

PERAN ULAMA AL WASHLIYAH DALAM PENGEMBANGAN ILMU AGAMA

Ja'far

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan-Banda Aceh, Alue Awe, Muara Dua, Lhokseumawe, Aceh, 24351
e-mail: jafar@iainlhokseumawe.ac.id

Abstract: Ulama, as an elite group within the Muslim community, have made significant contributions to the development of Islamic thought in the archipelago, particularly through the publication of Islamic books in a variety of subjects. The purpose of this research is to investigate the influence of Al Washliyah's ulama on the development of religious knowledge in Indonesia. This is a research paper on the topic of literature. A content analysis method was used to examine data from both primary and secondary sources. The scholars who created the Al Washliyah group are actively increasing religious knowledge in Indonesia, according to the findings of this research. They assess the importance of the meaning of the chain of knowledge before becoming scholars, so that they can study religious knowledge to scholars who have a clear chain of knowledge; write and produce religious works in various disciplines; and establish, including designing curricula, madrasas, and universities based on the yellow book. This research successfully complements recent studies on the function of ulama in the development of religious knowledge in the archipelago.

Keywords: religious knowledge, ulama, Al Washliyah, Nusantara

Pendahuluan

Kata ulama memiliki makna umum dan makna khusus. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa secara sederhana kata ulama bermakna “orang yang mengetahui, atau orang yang memiliki ilmu.” Karena itu, tidak ada spesifikasi ilmu yang harus diketahui dan yang dimiliki orang-orang yang dikatakan ulama. Azra melanjutkan bahwa seiring dengan kematangan ilmu-ilmu keislaman, makna ulama direduksi menjadi “orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih” (Azra, 2002: xxviii). Dalam kamus maupun ensiklopedi disebutkan bahwa dalam tradisi Islam Sunni, ulama merupakan pengawal, penyampai dan penafsir ilmu-ilmu agama khususnya doktrin Islam dan hukum (Netton: 1997, 251; Repp: 2000, 801). Benar bahwa kata ulama akhirnya menjadi term bagi mereka yang menguasai ilmu agama Islam, sebagaimana pengertian yang dibuat Musa (2014: 214) bahwa ulama adalah “seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, mulia, ber-*akhlâqul karîmah* dan sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.”

Sebagai kelompok elit di tengah masyarakat Muslim, ulama memiliki fungsi dan tugas tersendiri. Azra (2005: 65) mengungkapkan bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi. Ulama berfungsi sebagai pelanjut, pemelihara dan pengawal ajaran agama. Ulama, kata Azra, adalah *guardian of the faith*. Karenanya, ulama berfungsi untuk mencegah agama dari penyimpangan, distorsi dan pemahaman yang salah baik dari kalangan internal maupun dari kalangan eksternal Islam. Musa (2014: 226) mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat tugas ulama menurut Alquran, yakni menyampaikan pesan-pesan agama, *tabligh*; menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan kitab suci, *tibyân*; memutuskan perkara secara bijaksana dan adil, *tahkîm*; dan memberikan teladan yang baik, *uswah al-hasanah*. Dalam catatan sejarah, para ulama di dunia Islam telah menjalankan fungsi dan tugasnya terbukti dari munculnya karya-karya agung mereka.

Dalam konteks Asia Tenggara, menurut Bustamam-Ahmad dan Jory (2013: 22-26), ulama di daerah ini turut memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran Islam sejak era kesultanan Aceh sampai saat ini. Ulama di Asia Tenggara, sebagaimana ulama di Timur Tengah, juga turut serta memberikan tafsiran atas Islam dan pemikiran Islam di Asia Tenggara. Tafsiran mereka

juga dituangkan dalam berbagai karya mereka yang terdiri atas berbagai cabang ilmu keislaman. Banyak studi telah dilakukan para peneliti tentang peran ulama Asia Tenggara dalam pengembangan ilmu agama, terutama dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf (Azra, 2004).

Artikel ini mengkaji peran ulama organisasi Al Washliyah dalam pengembangan ilmu agama, sebuah studi yang ternyata belum pernah ditelaah secara serius dilakukan oleh para peneliti. Beberapa peneliti diketahui pernah membahas tradisi intelektual ulama Al Washliyah seperti Ja'far (2015), Moh. Rozali (2016) dan Mhd. Syahnan & Ja'far (2021), akan tetapi mereka tidak secara khusus meneliti peran ulama Al Washliyah dalam pengembangan ilmu agama. Studi yang penulis lakukan ini merupakan studi kepustakaan. Data terdiri atas sumber primer yakni karya para ulama Al Washliyah dan sumber sekunder yakni karya para peneliti tentang ulama Al Washliyah. Data dianalisis dengan metode analisis isi. Studi ini dibatasi pada peran ulama yang mendirikan organisasi Al Washliyah dalam pengembangan ilmu agama pada abad ke-20 masehi (1930-1980). Studi ini juga diharapkan dapat melengkapi riset-riset mutakhir tentang peran ulama Nusantara, khususnya ulama ormas di Indonesia dalam pengembangan ilmu agama (Azra, 2004; Mas'ud, 2006; Hasyim, 2015; Niam, 2017; Umma Farida & Abdurrohman Kasdi, 2018).

Ilmu Agama dan Ulama Al Washliyah Pada Abad ke-20

Dalam perspektif epistemologi Islam, para ulama di dunia Islam telah membuat klasifikasi ilmu yang khas. Osman Bakar (1998), misalnya, mengungkap pendapat tiga pemikir Muslim, yakni al-Fârâbî, al-Ghazâlî dan Quthb al-Dîn al-Syîrâzî, tentang hierarki ilmu. Al-Ghazâlî misalnya membagi ilmu menjadi dua jenis, yakni ilmu-ilmu religius (*'ulûm al-syarî'ah*) dan ilmu-ilmu intelektual (*'ulûm 'aqliyah*). Oleh al-Attas (1999), ilmu-ilmu religius disebut ilmu-ilmu agama (*the religious sciences*) dan ilmu-ilmu intelektual disebut ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*the rational, intellectual and philosophical sciences*) (Al Rasyidin & Ja'far, 2015). Dalam studi ini, terlihat bahwa ulama Al Washliyah yang mendapat pendidikan keagamaan di madrasah tradisional lebih mengembangkan ilmu syariah ketimbang filsafat. Filsafat sejak lama memang tidak diakomodir dalam

kurikulum lembaga pendidikan Islam tradisional pasca kritik al-Ghazâlî terhadap filsafat Peripatetik.

1. Ulama Al Washliyah

Studi ini mengkaji peran ulama Al Washliyah dalam pengembangan ilmu agama. Studi ini dibatasi pada ulama yang mendirikan Al Washliyah dalam rentang waktu sejak tahun 1930 sampai tahun 1980. Al Washliyah merupakan organisasi Islam yang diresmikan pada tanggal 30 November 1930 di Medan, Sumatera Utara, Indonesia (Pengoeroes Besar Djam'ijatoel Washlijah, 1936; Sjihab, 1950; Sjihab, 1951; Karim, 1951; Sjamsuddin, 1955). Al Washliyah berbas Islam. Dari segi paham keagamaan, Al Washliyah menganut mazhab Syâfi'i dalam bidang fikih dan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dalam bidang akidah (Ja'far, 2016; Ja'far, 2019).

Karena itu, sebelumnya akan dibahas tentang ulama yang mendirikan organisasi Al Washliyah. Tidak sedikit peneliti Al Washliyah yang masih memperdebatkan terkait nama-nama yang layak disebut pendiri Al Washliyah. Bahkan masih ada juga yang keliru menyebutkan nama pendiri Al Washliyah, misalnya Syekh Hasan Ma'sum dan Adnan Lubis an-Nadvi yang dikira sebagai pendiri, padahal keduanya bukanlah pendiri Al Washliyah. Dalam menentukan nama ulama yang mendirikan organisasi ini, mau tidak mau harus dirujuk tulisan-tulisan para pendiri Al Washliyah atau murid-murid mereka untuk mengetahui siapa saja yang masuk dalam jajaran pendiri Al Washliyah. Sebab, merekalah yang mengetahui siapa saja yang terlibat dalam pendirian Al Washliyah. Dalam artikel ini, akan dikutip pendapat H. Abdurrahman Sjihab, H. Nukman Sulaiman dan H. Hasbullah Hadi.

H. Abdurrahman Sjihab dalam artikelnya yang berjudul "Memperingati Al Djam'ijatul Washlijah 21 Tahun 30 November 1930-30 November 1951" halaman 2 menyebutkan "pembangun dan pelopor Al Jam'iyatul Washliyah terdiri dari pelajar-pelajar Maktab Al-Islamiyah Tapanuli yang dipimpin oleh Almarhum Syekh Muhammad Yunus dan Almarhum Syekh Ja'far Hasan, dan pelajar-pelajar Madrasah Al-Hasaniyah yang dipimpin oleh Almarhum Syekh

Hasan Ma'sum." Pernyataan ini memang masih sangat umum dan tidak merinci nama-nama yang merupakan pendiri Al Washliyah.

Tetapi, H. Nukman Sulaiman, murid para pendiri Al Washliyah, pernah menjelaskan masalah ini secara detail dalam bukunya yang berjudul *Al Washliyah* jilid 1 yang diterbitkan di Medan oleh Pustaka Azizi pada tahun 1967 halaman 8 dan 9. Ia menyatakan bahwa pembangun-pembangun Al Washliyah yang pertama adalah H. Abdurrahman Sjihab, H. Ismail Banda, M. Arsjad Th. Lubis, H. Sjamsuddin Said, H. A. Malik, Abdul Aziz Effendy, Mhd. Nurdin, Adnan Nur Lubis, H. Abdul Wahab Lubis, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Ya'kub, O.K. H. Abdul Azis, H. Letkol. Baharuddin Ali, Usman Deli, dan Syekh Muhammad Yunus. Dari informasi ini juga diketahui bahwa tidak semua pendiri Al Washliyah berprofesi sebagai ulama, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai politisi, militer dan pengusaha.

Pandangan H. Hasbullah Hadi dimuat dalam tulisannya yang berjudul "Menyingkap Sejarah Pendiri Al Washliyah" (Medan: UNIVA Medan, 2015) halaman 40-41. Ia menyatakan bahwa mereka yang dapat dikategorikan sebagai pendiri Al Washliyah adalah Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Kular (Syamsuddin Said), Sulaiman, M. Isa, A. Wahab, M. Ja'kub, Abdul Malik, Abdul Azis Effendy, Mohd. Nurdin dan Syekh Muhammad Yunus. Ia kemudian melanjutkan bahwa beberapa nama begitu populer disebut sebagai pendiri Al Washliyah, yakni Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis.

Dalam buku yang berjudul *Al Jam'iyatul Washliyah: Sejarah dan Ideologi* (2020) halaman 22-24, penulis juga mengulas masalah ini. Dalam buku itu ditegaskan, berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber awal, bahwa ada delapan orang yang menjadi inisiator dan aktor intelektual yang merencanakan dan mempersiapkan rencana pendirian Al Washliyah yakni Abdurrahman Sjihab, Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur Lubis, M. Isa, Ismail Banda, Abdul Wahab Lubis, Sjamsuddin (Kular) dan M. Arsjad Th. Lubis.

Dari sekian banyak pendiri dan tokoh awal Al Washliyah, baru lima figur yang ditulis. Mereka adalah M. Arsjad Th. Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Abdurrahman Sjihab, Ismail Banda, Adnan Nur Lubis dan Syekh Hasan Ma'sum (bukan pendiri

Al Washliyah). Kemudian diketahui bahwa (1) tidak semua pendiri Al Washliyah sudah dikenal, (2) tidak semua mereka yang sudah dikenal sudah diteliti secara mendalam, dan (3) banyak pendiri Al Washliyah yang masih belum diteliti dan ditulis. Figur yang paling banyak mendapatkan perhatian selama ini adalah H.M. Arsjad Th. Lubis. Tentunya, persoalan ini menjadi tugas seluruh konstituen Al Washliyah untuk secara bersama-sama mencari informasi tentang profil pendiri Al Washliyah lainnya yang sama sekali belum ditulis. Ini perlu dilakukan untuk menunjukkan peran dan jasa mereka dalam melestarikan dan mempertahankan Islam di Nusantara, dan dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, mereka yang mendirikan Al Washliyah di antaranya adalah Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, Adnan Nur Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis. Dari kelima nama itu, hanya Adnan Nur Lubis yang tidak masuk dalam kategori ulama. Oleh karena itu, studi ini akan mengkaji peran Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Th. Lubis, dan Yusuf Ahmad Lubis dalam pengembangan ilmu agama. Beberapa nama lain akan disebut juga karena memiliki kaitan dengan objek yang dibahas yakni Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Hasan Ma'sum. Mereka adalah termasuk ulama terkemuka di Nusantara. Mereka tidak saja melestarikan dan mengembangkan agama Islam di Indonesia, tetapi juga aktif dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia dimana mereka turut berjuang mengusir penjajah Belanda dan kemudian mendedikasikan diri mereka dalam pemerintahan, termasuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat atau juga Konstituante dari Partai Masjumi.

2. Peran Ulama Al Washliyah dalam Pengembangan Ilmu Agama

Studi ini menelaah peran para pendiri Al Washliyah dalam pengembangan ilmu agama. Mereka yang dikaji adalah Abdurrahman Sjihab, Ismail Banda, M. Arsjad Th. Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis (Ja'far, 2020). Dengan membaca biografi keempat tokoh ini, segera akan diketahui bahwa para pendiri Al Washliyah turut secara aktif mengembangkan ilmu agama di Indonesia.

Dalam upaya mengembangkan ilmu agama, ulama yang mendirikan Al Washliyah sangat memperhatikan sanad ilmu. Karena itu, sebelum menjadi seorang ulama, mereka belajar kepada para guru yang memiliki sanad ilmu yang menyambung dengan para ulama muktabar di Timur Tengah khususnya Haramain (Makkah dan Madinah). Dengan membaca biografi para pendiri Al Washliyah, akan terlihat di antaranya adalah bahwa mereka belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) dan/atau Madrasah Al-Hasaniyah. Di MIT, mereka belajar kepada Syekh Muhammad Yunus, sedangkan di Madrasah Al-Hasaniyah mereka belajar kepada Syekh Hasan Ma'sum. Tidak jarang, mereka juga berguru kepada sejumlah ulama di Masjidilharam semasa menunaikan ibadah haji.

Abdurrahman Sjihab (w. 1955) belajar di (1) Maktab Islamiyah Tapanuli, (2) Madrasah Al-Hasaniyah dan (3) Masjidilharam. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Hasan Ma'sum di Sumatera Timur; serta Syekh 'Ali al-Maliki, Syekh 'Umar Hamdan, Syekh Hasan Masysyath, Syekh Amin al-Kutuby dan Syekh M. 'Alawy di Masjidilharam, Makkah. Sementara itu, Ismail Banda (w. 1951) belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli, tetapi kemudian ia melanjutkan pelajarannya di Madrasah al-Shaulatiyah di Makkah, dan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir dalam bidang Filsafat. Ia meraih gelar Master of Arts dalam bidang Filsafat dari kampus ternama ini. Di antara gurunya adalah Syekh Muhammad Yunus saat belajar di MIT. Ia juga belajar kepada banyak ulama di Masjidilharam (Makkah) terutama kepada Syekh Hasan Masysyath, dan di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo. Sayangnya, tidak diketahui siapa saja yang menjadi gurunya di Universitas al-Azhar, Kairo. Kemudian, M. Arsjad Th. Lubis (Tuan Arsjad) menghabiskan masa mudanya untuk belajar di beberapa madrasah yang ada di Sumatera Timur terutama di Madrasah Al-Hasaniyah dimana ia belajar kepada Syekh Hasan Ma'sum. Terakhir, Yusuf Ahmad Lubis belajar ilmu agama kepada Syekh Muhammad Yunus di MIT dan kepada Syekh Hasan Ma'sum di Madrasah Al-Hasaniyah. Saat masih belia, ia berdomisili di Makkah, dan telah menghirup alam intelektual dan spiritual Tanah Suci. Dengan demikian, sebelum menjadi ulama ternama di Indonesia, mereka mempelajari ilmu agama kepada ulama terkemuka yang

pernah belajar agama secara khusus di Timur Tengah dan memiliki sanad ilmu yang jelas.

Karena itu, sanad ilmu para pendiri Al Washliyah bersambung sampai kepada Imam al-Syâfi'i, Imam Abû al-Hasan al-Asy'arî dan Imam al-Bukhârî. Semua pendiri Al Washliyah adalah murid Syekh Hasan Ma'sum yang merupakan murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Guru Syekh Hasan Ma'sum lainnya adalah Syekh Ahmad Hayat, Syekh 'Abd al-Hamîd al-Quddûs, Syekh 'Utsmân Tanjung Pura, Syekh 'Abd al-Qâdir al-Mandilî, Syekh Saleh Bafadil, Syekh Sa'id Yamani, Syekh 'Abd al-Karîm Dgestani, Syekh 'Ali Malikî, Syekh Muhammad Khayyath, dan Syekh Âmin Ridhwân (Ja'far, 2015). Demikian juga, para pendiri Al Washliyah adalah murid dari Syekh Muhammad Yunus yang merupakan murid Syekh 'Abd al-Qadir bin Shabir al-Mandili. Syekh Hasan Ma'sum dan Syekh Muhammad Yunus belajar ilmu agama Islam di Haramain kepada semua ulama tersebut, dan guru-guru mereka itu memiliki sanad keilmuan yang tersambung sampai kepada para pendiri mazhab Syâfi'i dan mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah.

Dalam mengembangkan ilmu agama, ulama yang mendirikan Al Washliyah juga menulis banyak artikel dan buku dalam lingkup ilmu agama Islam. Abdurrahman Sjihab Ia juga menghasilkan beberapa artikel, dan juga buku di antaranya (1) *Mengoendjoengi Tanah Haram*, (2) *Pidato Agama di Radio* dan (3) *Biografie H. Abd. Rahman Sjihab*. Dari sisi pembedangan ilmu, Abdurrahman Sjihab berkontribusi dalam studi fikih dan sejarah Islam. Kemudian, Ismail Banda juga menghasilkan buku dan banyak artikel. Artikel-artikelnya diterbitkan dalam *Medan Islam* dan *Dewan Islam*. Selain bidang hukum Islam, Ismail Banda juga berkontribusi dalam studi politik. Kemudian, M. Arsjad Th. Lubis menulis sebanyak tidak kurang dari 55 karya yang terdiri atas artikel dan buku terutama dalam bidang Alquran, Hadis, akidah, fikih dan usul fikih, sejarah dan perbandingan agama. Sedangkan Yusuf Ahmad Lubis sejauh ini menghasilkan sebanyak 27 artikel dalam bidang fikih, akhlak dan perbandingan agama Islam dan Kristen, dan buku sebanyak 54 judul dalam bidang tafsir Alquran, hadis, fikih, tasawuf, filsafat Islam, perbandingan agama, sejarah, akhlak, dan politik. Dua ulama terakhir, selain menghasilkan karya yang melimpah dan terlihat universalis

dari sisi ilmu agama, juga dikenal sebagai pakar ilmu perbandingan agama dan menghasilkan banyak karya dalam bidang ini. Dari semua karya mereka, dapat disimpulkan bahwa para pendiri Al Washliyah menguasai hampir seluruh cabang ilmu keislaman.

Dari sisi bahasa, ulama Al Washliyah menulis karya dalam bidang keagamaan dengan menggunakan aksara Latin, aksara Arab dan aksara Arab Melayu. Abdurrahman Sjihab dan Ismail Banda sejauh ini menulis buku dan artikel dalam bahasa Indonesia dengan aksara Latin. M. Arsjad Th. Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis menulis dengan menggunakan aksara Arab, aksara Latin dan aksara Arab Melayu. Mayoritas karya mereka ditulis dalam bahasa Indonesia dan aksara Latin. Tentu ini mereka lakukan demi memudahkan kaum Muslim di Indonesia untuk menelaah konten karya-karya mereka.

Dari segi konten dan sasaran pembaca, sebagian karya ulama Al Washliyah merupakan buku-buku pelajaran yang menjadi referensi para pelajar madrasah dan sekolah, terutama para pelajar di lembaga pendidikan Al Washliyah. M. Arsjad Th. Lubis merupakan satu di antara beberapa ulama yang memiliki karya yang dikhususkan untuk kalangan pelajar. Sementara itu, sebagian karya ulama Al Washliyah lainnya merupakan buku keislaman populer dan ditujukan untuk kaum Muslim secara umum. Sebagian karya mereka lainnya merupakan buku-buku keislaman khusus dengan sasaran kelompok Muslim terpelajar misalnya buku-buku dalam bidang perbandingan agama dan *siyāsah* (politik). M. Arsjad Th. Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis menulis banyak karya dalam bidang perbandingan agama. M. Arsjad Th. Lubis juga menghasilkan karya dalam bidang *siyāsah* (politik) yang merupakan respons terhadap peristiwa politik di Indonesia era Orde Lama.

Ulama yang mendirikan Al Washliyah juga merancang kurikulum madrasah berbasis kitab kuning dalam rangka pelestarian dan pengembangan ilmu agama. Melalui organisasi Al Washliyah, mereka mendirikan banyak madrasah dan menjadikan kitab kuning karya para ulama terkemuka dalam mazhab Syāfi'i (fikih) dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (akidah) sebagai referensi dalam pembelajaran agama. Salah satu ikhtiar mereka adalah mendirikan Madrasah Al-Qismul 'Aly pada tahun 1940. Dalam madrasah ini, para pelajar agama tertinggi menelaah kitab-kitab berbahasa Arab dalam bidang Fikih, Usul Fikih, Qawa'id Fiqhiyah,

Agama-agama, Tasawuf, Tafsir, Hadis dan Sejarah. Di antara kitab yang mereka bahas menurut Kurikulum Madrasah Al-Qismul 'Aly tahun 1955 adalah *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, *Lubâb al-Ta'wil*, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâ'iq al-Ta'wil*, *Tanwîr al-Miqbas*, *Shahîh Muslim*, *Shahîh Bukhârî*, *Minhâj al-Thâlibîn*, *al-Khâzin*, *AlMahally*, *Syarh Jalâl al-Dîn Mahally 'ala Jam' al-Jawami'*, *Asybâh al-Nazhâ'ir*, *Risâlah Qusyairiyyah*, *Muhâdharât Târikh Umam al-Islâmiyyah* dan *al-Waladiyah* (Sulaiman [ed.], 1956: 8-9). Dalam upaya mengembangkan ilmu agama, mereka juga kemudian turut mendirikan Universitas Al Washliyah (UNIVA) di Medan, Sumatera Utara. Kampus pertama milik Al Washliyah ini membuka Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah. Kurikulum UNIVA awalnya mengikuti kurikulum milik Universitas al-Azhar, dan kitab kuning menjadi referensi pokok para mahasiswa, terutama para mahasiswa di Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin.

Penutup

Studi di atas menunjukkan bahwa ulama-ulama yang mendirikan organisasi Al Washliyah memainkan peranan penting dalam pengembangan ilmu agama di Indonesia. Sebelum menjadi ulama, mereka menjadi pelajar agama yang serius dimana mereka mempelajari ilmu agama kepada ulama-ulama terkemuka yang pernah belajar agama di Timur Tengah, khususnya Haramain (Makkah dan Madinah) dan memiliki sanad ilmu yang jelas. Karena itu, sanad ilmu para ulama yang mendirikan Al Washliyah tersambung kepada para pemuka mazhab Syâfi'i dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Mereka menilai penting sanad ilmu, agar ilmu agama yang mereka ajarkan kepada masyarakat Muslim khususnya pelajar dan mahasiswa dapat dipertanggungjawabkan. Ini merupakan hal yang mereka nilai penting dalam rangka mengembangkan ilmu agama. Selain itu, mereka juga menulis banyak karya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan aksara Latin, aksara Arab maupun aksara Arab Melayu. Sasaran dari karya-karya mereka adalah pelajar agama, kalangan Muslim terpelajar (ulama, ustaz dan dai), dan masyarakat Muslim awam. Konten dari karya-karya mereka berisi pelajaran agama bagi pelajar, kajian Islam populer dan kajian Islam khusus terutama masalah perbandingan Islam dan Kristen dan *siyasah*

(politik). Selain itu, dalam mengembangkan ilmu agama, melalui organisasi Al Washliyah mereka mendirikan dan merancang kurikulum madrasah dan universitas yang berbasis kitab kuning. Ulama-ulama Al Washliyah ternyata turut secara aktif melestarikan dan mengembangkan ilmu agama, sehingga ilmu agama Islam menurut mazhab Syâfi'i dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah tetap dapat lestari dan berkembang di Indonesia. Dari segi epistemologi Islam, dengan demikian, ulama Al Washliyah cenderung mengembangkan ilmu-ilmu religius atau ilmu-ilmu agama (*the religious sciences*) ketimbang ilmu-ilmu intelektual atau ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis (*the rational, intellectual and philosophical sciences*).

Pustaka Acuan

- Al Rasyidin & Ja'far, Ja'far. *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, Azyumardi. (2002). Biografi sosial intelektual ulama perempuan: Pemberdayaan historiografi. Dalam Jajat Burhanuddin (ed.). *Ulama perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Azra, Azyumardi. (2005). *Malam seribu bulan: Renungan-renungan 30 hari Ramadan*. Jakarta: Erlangga.
- Bakar, Osman. (1998). *The classification of knowledge in Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman and Jory, Patrick. (2013). *Islamic thought in Southeast Asia: New interpretations and movements*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Hadi, Hasbullah. (2015). Menyingkap sejarah pendiri Al Washliyah. Paper, Tidak Diterbitkan.
- Hasyim, Syafiq. (2015). Majelis ulama Indonesia and pluralism in Indonesia. *Philosophy & Social Criticism* 41(4-5): 487-495 <https://doi.org/10.1177%2F0191453714566547>

- Ja'far, Ja'far. (2015). Tarekat dan gerakan sosial keagamaan shaykh hasan maksum. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2): 269-293. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.269-293>
- Ja'far, Ja'far. (2015). *Tradisi intelektual Al Washliyah: Biografi ulama kharismatik dan tradisi keulamaan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ja'far, Ja'far. (2016). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam merevitalisasi madhhab Shafi'i di era kontemporer. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 13(1), 1-29. <https://doi.org/10.21154/justicia.v13i1.451>.
- Ja'far, Ja'far. (2019). Al Jam'iyatul Washliyah dan pelestarian akidah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 54-81. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.54-81>.
- Ja'far, Ja'far. (2020). *Al Jam'iyatul Washliyah: Sejarah dan ideologi*. Jakarta: Perdana Publishing & Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah.
- Ja'far, Ja'far. (2020). Merantau demi republik: Kehidupan dan perjuangan Ismail Banda (1909-1951). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2): 136-161. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7181>.
- Ja'far, Ja'far. (2020). Tradisi intelektual ulama Mandailing abad ke-20: Dedikasi dan karya-karya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1): 225-247. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i3.7342>
- Ja'far, Ja'far. (2020). Ulama Mandailing awal abad ke-20: Gerakan religius dan politik Abdurrahman Sjihab. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1): 1-25. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i1.7155>
- Ja'far, Ja'far. (2020). Peran M. Arsjad Th. Lubis dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. *Dialogia*, 18(2): 355-376. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v18i2.2216>.
- Karim, M. Husein Abd, ed. (1951). *21 tahun Al Dj. Washlijah 30 nov. 1930-30 nov. 1951*. Medan: Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak intelektual arsitek pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Musa, Ali Masykur. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap isu-isu aktual*. Jakarta: Serambi.
- Netton, Ian Richard. (1997). *A popular dictionary of Islam*. London: Routledge.

- Niam, Khoirun. (2017). Nahdlatul ulama and the production of muslim intellectuals in the beginning of 21st century Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2): 351-388. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.351-388>
- Pengoeroes Besar Djam'ijatoel Washlijah. (1936). Keringkasan riwayat hasil dan oesaha pekerdjaan Al Djamijatoel Washlijah selama 5 taohen moelai tanggal 30 november 1930-30-11-1935. *Medan Islam*, Nomor 27, 1 Sjawal 1354 Hijriah/Januari 1936 Masehi Taohen ke-4.
- Repp, R.C. (2000). 'Ulamâ. Dalam PJ. Bearman, et al. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: Brill.
- Rozali, M. (2016). *Tradisi keulamaan AlJam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Doctoral thesis, Pascasarjana UIN-SU.
- Sjamsuddin, Udin. (1955). *Chutbah pengurus besar memperingati ulang tahun Al Djam'iyatul Washlijah seperempat abad (30 november 1930-30 november 1955)*. Medan: Pengurus Besar Aldjamijatul Washlijah.
- Sjihab, Abdurrahman. (1950). Hari peringatan ulang tahun ke-xx Al Djamijatul Washlijah 30 nopember 1930-30 nopember 1950. *Medan Islam*, 1 (Nopember).
- Sjihab, Abdurrahman. (1951). Memperingati Al Djam'ijatul Washlijah 21 tahun 30 november 1930-30 november 1951. Dalam M. Husein Abd. Karim (ed.). (1951). *21 tahun Al Dj. Washlijah 30 nov. 1930-30 nov. 1951*. Pustaka Al Washlijah.
- Sulaiman, Nukman, ed. (1956). *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah.
- Sulaiman, Nukman. (1967). *Al Washliyah*. Medan: Pustaka Azizi.
- Syahnan, Mhd., Ja'far Ja'far, and Muhammad Iqbal. (2021). Ulama and radicalism in contemporary Indonesia: Response of Al Washliyah's ulama on radicalism. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 21(1): 89-110. <https://doi.org/10.15408/ajis.v21i1.19684>
- Syahnan, Mhd. & Ja'far Ja'far. (2021). Examining religious moderation of the Al-Jam'iyatul Washliyah Fatwa Council. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1): 21-46. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.21-46>
- Umma Farida & Abdurrohman Kasdi. (2018). The 2017 KUPI congress and Indonesian female ulama. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2): 135-158. <http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.2.135-158>